

ABSTRAKSI

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial Politik

Departemen Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Public Relation

Noviani Indira Laksmi HS (20040530047)

Representasi Lokalitas Bahasa Jawa dalam Program Berita Kuthane Dhewe di TV Borobudur Semarang

Tahun Skripsi: 2008 xviii + 181 hal + lampiran + 9 hal tabel + 1 hal grafik + 1 proposal penelitian + 3 hal bagan + Daftar Kepustakaan: 25 buku + 7 sumber online (2007-2008) + 4 orang sebagai narasumber + 2 artikel

Studi ini menganalisis mengenai program berita Kuthane Dhewe di televisi lokal TVB Semarang. Hal yang dikaji adalah mengenai representasi lokalitas Bahasa Jawa yang menunjukkan ketimpangan antara idealisme dan profit, hanya demi keuntungan yang diperoleh, kaedah-kaedah Bahasa Jawa yang seharusnya dijunjung tinggi dengan idealisme mengangkat nilai lokal tidak diindahkan. Keadaan tersebut tetap dijalankan meskipun banyak kritikan dari masyarakat yang ditujukan oleh redaksi Kuthane Dhewe. Hal ini diperoleh dari salah satu narasumber yang mengatakan tidak akan merubah susunan kalimat dari Kuthane Dhewe ini meskipun banyak dihujani kritikan. Kemudian faktor kebijakan redaksional yang tidak efektif, karena faktor efisiensi biaya, redaksional KD tidak maksimal, terbukti dengan proses editing yang tidak jelas, masih ada bahasa serapan yang ditampilkan bahkan wawancara dengan bahasa Indonesia yang tidak dialih bahasakan menjadi Bahasa Jawa. Selanjutnya adalah faktor ekonomi politik serta ideologi, dimana faktor dominasi kekuasaan dari etnis Tionghoa menjadikan karyawannya dieksploitasi dalam bekerja. Mereka tidak hanya memiliki satu pekerjaan, namun lebih dari satu dengan bayaran untuk satu pekerjaan. Ideologi kapitalis laten mereka terapkan, dengan kesan menyuarakan aspirasi rakyat namun yang dilakukan beralih menjadi eksploitasi masyarakat miskin yang selalu dijadikan obyek berita. Sedangkan mengenai pemberitaan elit penguasa tidak diberitakan secara eksplisit. Hal itu terkait faktor kedekatan dengan elit penguasa dalam hal ini Pemerintah Kota Semarang. Sebagai media, selayaknya dapat mengkritisi kebijakan pemerintah jika berbenturan dengan kepentingan masyarakat, namun TVB bersikap sebaliknya dengan mengorbankan rakyat. TVB tidak dapat menjadi perantara *agent of social change* dan mewakili suara publik daerah.

ABSTRACT

Muhammadiyah University of Yogyakarta

Social & Political Science Faculty

Communication Department

Public Relation Concentration

Noviani Indira Laksmi HS (20040530047)

Representation of Javanese Language Locality on Kuthane Dhewe News Program in TV Borobudur Semarang

Thesis : 2008 xviii + 181 page + attachments + 9 page of tables + 1 page of graphics + 1 thesis proposal + 3 scheme pages + reference: 25 books + 7 online sources (2007-2008) + 4 people as informants + 2 articles

This study analyses about Kuthane Dhewe news program in TV Borobudur Semarang local television. The main concern of this study is about the representation of Javanese locality that shown imbalance between idealism and profit, just for benefits, the structures of Javanese that should be respected by appreciating local value are ignored. That situation is still happening although there are many critics from the Javanese people to the Kuthane Dhewe redaction. This information was gotten from one of the informants who said that it wouldn't change the sentence Kuthane Dhewe although there are many criticism. Then, the redaction's policy that is not effective, because of the costs, the redaction that isn't maximum, are figure out by editing process which not clear enough, there are still absorption languages that shown even interview in Indonesian language which not translated into Javanese. Then, the economic-politic and ideology factors, where power domination from Tionghoa ethnic becoming the exploitation to the employees in their work. They are not only have one job, but also more that one job with the same salary. The latent capitalism ideology is applied, by pretending sound the people's aspirations but what they did change into exploitation of poor people that always become news object. On the other hand, about the governments news, they've never explotive clearly. This is about relationship factor with the government, in order to the Semarang Government. As a media, it supposes to be able to criticize the government's policy if it contrasts with the public interests, but TVB has the opposite by sacrificing the people. TVB couldn't be the agent of social change and the sound of local society.